

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan bangsa sangat bergantung pada pendidikan. Masalah yang sering terjadi adalah kualitas pendidikan, pengembangan aspek dalam pendidikan adalah hal yang sangat penting. Melalui pendidikan Seseorang akan dapat terus berkembang baik secara kognitif maupun afektif, khususnya dalam hal karakter. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2023, pendidikan adalah usaha mendasar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara. Salah satu sifat yang dapat dibentuk pada saat-saat seperti ini adalah kedisiplinan dalam belajar. pengembangan aspek dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. (Cahyani, dkk. 2021).Terciptanya kurikulum selalu berhubungan dengan pendidikan. Metode konkret pertumbuhan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum selalu dibuat sesuai dengan perkembangan zaman, namun harus disesuaikan dengan karakter bangsa.

Kurikulum merupakan alat untuk menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk pengembangan dan penyempurnaan Kurikulum KTSP 2006 yang dalam pelaksanaannya mengalami beberapa kendala. (Astiningtyas, Kristen, & Wacana, 2018). Oleh karena itu, penyempurnaan dan implementasi Kurikulum 2013 dipandang sebagai langkah strategis untuk mempersiapkan Indonesia menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat di masa depan. Kurikulum 2013 memiliki fungsi penyesuaian atau dikenal juga dengan fungsi adaptif yang disesuaikan

Kurikulum sekolah dasar terbaru, dirancang dengan beberapa mata pelajaran yang dikelompokkan ke dalam satu pembelajaran yang utuh untuk dijadikan satu tema, mata pembelajarn yang berubah istilahnya menjadi muatan yang tidak lagi terlihat dalam kegiatan pembelajaran untuk mata pelajaran selanjutnya. Namun, ini hanyalah rambu-rambu dalam penyampaian materi pembelajaran. Karena guru

tidak diharuskan membuat tema, subtema, atau materi mata pelajaran sendiri, Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk mempermudah pengajaran.

Pengertian IPS “cara untuk mengetahui tentang kegiatan yang diperoleh manusia melalui proses mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan”, “pengamatan”, “pemecahan masalah”, “keterampilan” dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam masyarakat luas, " "komunikasi dalam masyarakat luas.".(Laili, & Murni, 2021)

Peserta didik dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan mendasar tentang hubungan antara warga negara dan negara melalui pendidikan kewarganegaraan, yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. .(Adawiyah et al., 2022)

Menurut Merdiana (2017), Kurikulum 2013 dikembangkan dengan metode saintifik yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Siswa harus dapat belajar sendiri untuk mendapatkan manfaat penuh dari pendekatan ini. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa. Siswa akan menggunakan seluruh potensi pikirannya untuk memecahkan masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, jika mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Dengan berpikir kritis, siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan menganalisisnya untuk memahami realitas dan tantangan yang dihadapinya. Siswa dapat menumbuhkan kreativitas mereka selama proses pembelajaran dengan menguasai keterampilan berpikir kritis. Selain itu, keterampilan berpikir kritis perlu diajarkan kepada siswa agar mereka terbiasa dilatih untuk berpikir kritis.

Berdasarkan hasil Observasi yang sudah dilaksanakan peneliti di SDN 1 Dorang pada tanggal 25 Januari 2023 Melalui pengamatan dalam proses, pembelajaran tematik di kelas V menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berorientasi pada keterampilan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan ketika guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya selama proses pembelajaran, dan soal evaluasi yang diberikan pada akhir pembelajaran atau subtema belum diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan, siswa hanya mampu menjawab dengan hafalan saja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum siap untuk mengevaluasi informasi yang diberikan guru selama proses pembelajaran. Akibat hal tersebut, siswa juga menjadi pasif dalam pertanyaan dan tanggapan mereka terhadap masalah guru. Selain itu, mereka mengkomunikasikan ide dan pemikiran mereka untuk pemecahan masalah.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V pada tanggal 17 Januari 2023 hasil nilai ulangan harian siswa masih tergolong sangat rendah, karena guru jarang menggunakan media dan model pembelajaran yang inovatif saat mengajar. Guru hanya menggunakan metode ceramah, yang menghalangi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan membuat mereka kurang memahami materi. Hasil dari prasiklus yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi IPS dan PPKn mendukung hal tersebut dengan nilai rata-rata 63,28 hanya 4 dari 14 siswa di kelas yang mendapat nilai sesuai KKM, dan dengan persentase 71,42%, 10 siswa tidak memenuhi standar KKM. Mengingat hasil dari hasil dari presentase tersebut siswa secara klasikal kemampuan berpikir kritis masih tergolong sangat rendah. Mengenai faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 1 Dorang yaitu guru menggunakan model dan media pembelajaran yang kurang inovatif dan siswa kurang terlibat dalam Pelajaran.

Akibatnya, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang bertujuan untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Melalui bimbingan seorang guru yang berulang kali menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari solusi dunia nyata untuk masalah, dan belajar mengerjakan tugas secara mandiri. Fathhurrohman (2015: 113), menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pendidikan dimana siswa secara aktif berpartisipasi dalam pemecahan masalah melalui tahapan metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Sebelumnya sudah ada penelitian yang menunjukkan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Tri & Ragil (2018). Ditunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis Kemampuan berpikir kritis sebesar 51,61 % menjadi 70,97 %. Selain itu Halimah, dkk (2021) menunjukkan bahwa (1) Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa kelas VD SD 1 Bantul dari semula 34,67 menjadi 94, dan 2) penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VD SD 1 Bantul dari level awal 34,5 menjadi 70,25.

Hasil penelitian Ridha, dkk (2019) menunjukkan bahwa penerapan menggunakan model *Proble Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 36% dan hasil belajar sisea meningkat sebesar 86%. Berdasarkan latar belakang diatas , maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita Di SDN 1 Dorang.

1.2. Rumusan Masalah

Bersasarkan Latar Belakang masalah maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan mengajar guru dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran tema 9 kelas V SDN 1 Dorang?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema 9 kelas V SDN 1 Dorang?
3. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas V SDN 1 Dorang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah maka dapat dirumuskan Tujuan Penelitian Sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengajar guru dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran tema 9 kelas V SDN 1 Dorang
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema 9 kelas V SDN 1 Dorang
3. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas V SDN 1 Dorang

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Secara Teoretis

1. Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai berbagai permasalahan yang terkait dengan upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa saat mempelajari tema 9
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan model *Problem Based Learning*.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis salah satu diantaranya yaitu bagi peneliti, bagi guru, bagi siswa, dan bagi sekolah

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan Berapa banyak peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*

2. Bagi Guru

Memberikan arahan dan pedoman proses belajar mengajar mengenai variasi pembelajaran dan memperluas pengetahuan dan wawasan guru mengenai model pembelajaran khususnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan *Problem Based Learning* pada tema 9 siswa kelas V SDN 1 Dorang

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan rujukan bagi sekolah-sekolah yang berkepentingan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui inovasi pembelajaran khususnya pada model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema 9

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup di dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini akan diterapkan model *Problem Based Learning* untuk mengukur ketrampilan guru, aktivitas belajar siswa, dan kemampuan berpikir kritis.
2. Lokasi dalam penelitian ini adalah SDN 1 Dorang.
3. Penelitian ini akan dilaksanakan dikelas V yang berjumlah 14 siswa.
4. Dalam penelitian ini akan meneliti muatan IPS dan muatan PPKn pada tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita.
5. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) muatan IPS dan muatan PPKn sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan Negara

3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
4. Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

1.6. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan alasan pemilihan judul tersebut di atas, maka perlu dilakukan pembatasan istilah untuk setiap variabel sebagai berikut agar tidak terjadi kesalahan penafsiran istilah dalam penelitian ini.

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah adalah menyimpulkan apa yang diketahui, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan dan mampu mencari sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah